

Vol.1 | No.1 | Januari 2013 | ISSN: 2355-5726

Jurnal
Artefak
History and Education

Eksistensi Situ Cinyasag Dan Peranannya
Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar
Agus Gunawan

Politik Apartheid Di Afrika Selatan
Agus Budiman

Gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)
1990-1998
Sri Pajriah

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis
Jl. R.E. Martadinata, No. 150 Ciamis
E-mail: jurnalartefak@yahoo.co.id



Jurnal Artefak



FKIP-Program Studi Pendidikan Sejarah
Jl. R.E. Martadinata. No.150 Tlp. (0265) 776787 Ciamis
Web: <http://www.unigal/fkip/sejarah>
E-mail: artefak@unigal.ac.id

JURNAL ARTEFAK

“History and Education”

SUSUNAN PENGURUS JURNAL

Pelindung:

Dr. H. Kusnandi, Drs., MM., M.Pd
(Dekan FKIP Universitas Galuh)

Penanggungjawab:

Agus Gunawan, Drs., M.Pd
(Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah)

Pimpinan Redaksi:

Agus Budiman, S.Pd., M.Sc.

Sekretaris:

Sri Pajriah, S.Ag., S.Pd., M.Pd.

Editor:

Aan Suryana, S.Pd
Egi Nurholis, S.Pd.
Dian Prayoga, S.Pd

Dewan Pengarah:

Dr.H.Yat Rospia Brata, M.Si.
Yagus Triana, M.Pd.
Runalan Soedarmo, Drs., M.Si

Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. A. Sobana Hardjasaputra, M.A. (UNPAD Bandung)
Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd (UNS Surakarta)

Tata Usaha:

Nunung Rohayati

Alamat Redaksi:

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis
Jl. R.E Martadinata No.150, Tlp. (0265) 772192. Fax. 771955 Ciamis 46251
Web: <http://www.unigal/fkip/sejarah>
E-mail: artefak@galuh.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal ARTEPAK, diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh. Jurnal ini memuat hasil penelitian atau kajian teoritis yang berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan profesi guru IPS, kajian Sejarah Lokal & Nasional, Kebudayaan, dan Pendidikan. Diterbitkan secara berkala Dua kali dalam setahun yaitu pada Bulan Januari dan Agustus.

Hasil penelitian yang diangkat pada edisi ini diantaranya: Eksistensi Situ Cinyasag dan Peranannya Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar, yang ditulis oleh Agus Gunawan. Dalam tulisannya, Agus Gunawan menjelaskan hasil penelitiannya tentang Eksistensi Situ Cinyasag dan Peranannya Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Agus Budiman yang memuat hasil penelitian berjudul Politik Apartheid di Afrika Selatan. Beliau memaparkan bahwa Diskriminasi rasial salah satu masalah yang sangat besar dan terdapat di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris dan yang paling dominan terdapat di Afrika Selatan dengan politik Apartheid. Oleh karena itu, Afrika Selatan menjadi fokus perjuangan anti rasialisme menuju realisasi keadilan. Kata Apartheid berarti "keterpisahan" dalam bahasa Afrika dan itu menggambarkan kaku rasial yang mengatur pembagian antara populasi minoritas kulit putih dan mayoritas penduduk kulit putih. Perjuangan mayoritas kulit hitam Afrika melawan dominasi minoritas kulit putih merupakan konflik rasial utama dan terakhir. Masyarakat Internasional aktif mendorongnya. Namun, kelompok kulit putih cukup banyak dan terlalu kuat sedangkan kekuatan kulit hitam begitu lemah dan terpecah belah, sampai pada akhirnya nanti muncul seorang yang bernama Nelson Mandela yang ikut aktif dalam memperjuangkan penghapusan politik Apartheid di Afrika Selatan, atas dasar agar krisis rasial dan konflik yang terjadi di sana segera selesai dan Afrika Selatan menjadi negara yang kondusif.

Pada tulisan lainnya, Sri Pajriah dengan tulisannya Gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 1990-1998, beliau memaparkan bahwa Asal-usul LDII tidak bisa dilepaskan dari LEMKARI dan IJ. Ajaran yang dikembangkan oleh LDII pun sama dengan ajaran yang dikembangkan LEMKARI, yaitu ajaran IJ yang sudah diadakan perubahan dan penyesuaian guna menghindari keresahan dalam masyarakat, Meskipun ajaran LDII banyak dikecam, namun LDII bisa berkembang pesat. Buktinya adalah pada tahun 1998 LDII telah mempunyai Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Tk. I di seluruh Indonesia. LDII telah menerapkan sistem keorganisasian modern yang ditandai dengan adanya tata kerja yang menangani bidang-bidang khusus. Namun dalam realitasnya, konsep-konsep tentang organisasi modern itu belum sepenuhnya dapat dipenuhi, terutama dalam masalah dokumentasi, kesekretariatan, promosi atas dasar prestasi dan jaminan pensiunan usia tua. Dilihat dari dasarnya, aktivitas-aktivitas yang dilakukan LDII ada bersifat intern (khusus ditujukan bagi anggota LDII), tetapi ada Juga yang

bersifat ekstern. Sedangkan kalau dilihat dari bidang garapannya, aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan LDII tidak terbatas pada bidang agama semata, tetapi juga meliputi bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, hukum, kesehatan dan olah raga.

Dewan Redaksi berharap semoga hadirnya edisi pertama Jurnal Ilmiah ini dapat berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas akademik di lingkungan perguruan tinggi maupun memberikan pencerahan bagi wawasan keilmuan pada Mahasiswa maupun Dosen. Amiin.

Ciamis, Januari 2013

Pimpinan Redaksi

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Eksistensi Situ Cinyasag dan Peranannya Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar Oleh: Agus Gunawan	1-16
Politik Apartheid di Afrika Selatan Oleh: Agus Budiman	17-23
Gerakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) 1990-1998 Oleh: Sri Pajriah	24-43
Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Dibidang Hukum Terhadap Kedudukan Penjara Banceuy (1836-1942) Oleh: Yeni Wijayanti	44-49
Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Oleh: Yat Rospia Brata	50-68
Perundingan Roem-Roijen dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949 Oleh: U. Runalan	69-82
Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 Desember 1949 Oleh: Yagus Triana	83-99
Peran Syekh H. Zaenuddin dalam Syiar Islam di Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Oleh: Kuswandi	100-109
Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Sejarah dengan Media Tradisi <i>Ngabungbang</i> untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal Oleh: Wulan Sondarika	110-119

SEJARAH BERDIRINYA PESANTREN MIFTAHUL HUDA KECAMATAN MANONJAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

Yat Rospia Brata

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP-UNIGAL
artefak@unigal.ac.id

ABSTRAK

Pesantren Miftahul Huda yang didirikan oleh Almarhum K.H. Choer Affandi, dan merupakan Pesantren Salafiyah terbesar yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, yang masih mempertahankan sistem Salafiyah dengan sedikit mengadopsi sistem pembelajaran dari Pesantren Modern sehingga dengan hal ini mengakibatkan tingkat kemajuan dalam bidang pendidikan bagi santrinya itu sendiri. Pesantren ini lahir berkat kesabaran dan keinginan serta kepatuhan pendiri terhadap gurunya. Pesantren ini dikatakan besar buka karena dibuktikan dengan jumlah santri yang banyak melainkan dampak dari pesantren ini begitu besar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Manonjaya pada khususnya. Hasil penelitian yaitu Perkembangan pesantren juga bisa dikatakan berkembang dengan pesat, ini terbukti dengan luas pesantren yang semakin luas walaupun tidak secara keseluruhan dijadikan bangunan pesantren namun kepemilikan lahan pesantren yang luas membuktikan pesantren tersebut bisa mandiri dan berkembang tanpa tergantung dari uluran tangan dermawan-dermawan, luas lahan pesantren ini mencapai 8,5 Ha dengan luas 5 Ha di tempai bangunan dan rumah serta asrama pesantren, sedangkan sisanya dijadikan lahan pertanian, peternakan, kolam ikan. Dengan jumlah santri secara keseluruhan mencapai 2.085 jiwa.

Kata Kunci: Latar Belakang Pesantren, Perkembangan Pesantren, Dampak Adanya Pesantren

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama dan tempat mencari ilmu Agama Islam di Indonesia sudah berjalan berabad-abad lamanya, dan secara pasti tidak diketahui kapan pertama kali keberadaan pesantren dan pola pendidikan macam ini dimulai di Indonesia. “Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai tempat untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu Agama Islam sudah ada jauh

sejak keberadaan para Wali Sanga, yaitu sekitar abad ke 15” (Amir Haedari, 2004: 2).

Istilah pondok pesantren menunjukkan dua istilah yang merujuk pada satu pengertian. Pesantren pada dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Secara garis besar pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan atau pengajaran yang mengajarkan Agama Islam dan mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain: Adanya Pondok (*asrama*), Mesjid, Santri, Pengajaran kitab-

kitab klasik, dan Kyai sebagai pengasuh dan pengajar. Selain dari pondok pesantren, satu hal yang identik dengan pesantren adalah santri, untuk itu penulis perlu menjelaskan tentang pengertian dari kata santri itu sendiri. Kata Santri menurut Nurcholis Majid dalam “Bilik-Bilik Pesantren” (1997: 5) merupakan kata yang berasal dari kata Shastri (Bahasa Sansakerta) yang berarti Melek Huruf, sedangkan dalam bahasa Jawa, kata Santri berasal dari kata Cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu menetap. Ada dua istilah santri dalam istilah santri itu sendiri untuk masyarakat Jawa yaitu, Santri Mukim dan Santri Kalong. Santri Mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok pesantren, sedangkan untuk Santri Kalong adalah murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren itu berada, dan mereka melakukan aktifitas pembelajaran pada waktu-waktu tertentu saja. Bagian yang tidak kalah penting dalam pondok pesantren adalah Kyai sebagai pengasuh atau pengajar di pesantren, dan Kitab Kuning sebagai bahan pelajaran utama di Pondok Pesantren.

Menurut Martin Van Bruinnesen (www.kabar-pendidikan.blogspot.com). Kyai merupakan unsur kunci dalam pesantren, karena itu sikap hormat (*takzim*) dan kepatuhan mutlak terhadap Kyai merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri. Daud Rasyid (www.kabar-pendidikan.blogspot.com).

Mengatakan kyai dan santri akan berinteraksi secara terus menerus dan lama dipesantren sehingga kegiatan santri dapat dievaluasi dan dibentuk oleh kyai, kyai dengan “*karomahnya*” adalah orang yang senantiasa memahami keagungan Alloh SWT dan rahasia alam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah *karomah* be-

rasal dari bahasa Arab, secara bahasa berarti mulia, *karomah* dapat diartikan suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketaqwannya kepada Tuhan. Dengan demikian, kyai dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, utamanya oleh orang biasa. Selain itu Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh ulama dan pemikir Muslim lainnya pada masa lampau. Menurut Mahmud dalam “Model-Model Pembelajaran di Pesantren” (2006: 11). Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas yang kekuning-kuningan.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, salah satu daerah yang terkenal dengan sebutan Kota Santri untuk wilayah Jawa Barat adalah Tasikmalaya, di wilayah Kabupaten Tasikmalaya inilah banyak terdapat pesantren-pesantren yang menjadi basis penyebaran Agama Islam dan pangkal pusat Dakwah Islamiyah. Salah satu pesantren besar di wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah Pesantren Miftahul Huda yang berada di daerah Manonjaya, yang terletak di sebelah utara alun-alun Manonjaya tepatnya berada di Kampung Pasir Panjang Desa Kali Manggis Kec. Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Pesantren Miftahul Huda tersebut didirikan pada tanggal 7 Agustus 1967 oleh Alm.K.H. Choer Affandi yang berasal dari Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Ciamis. Pada awalnya beliau datang beserta putra pertamanya yaitu K.H. Abdul Fattah yang merangkap sebagai asistennya ke wilayah Manonjaya tepatnya ke daerah Cilaku Kidul dengan alasan karena adanya tiga orang Santri yang pernah mengaji (alumni) di Pesantren Wanasuka (Pesantren yang didirikannya di daerah

Cigugur), disana Almarhum mendirikan Pesantren Gombongsari Cisitu Kidul (sekarang dilanjutkan oleh murid pertama almarhum, yaitu Ajengan Otoh dengan nama Pesantren Pusaka Gombongsari), kemudian beberapa bulan kemudian almarhum pindah ke daerah Manonjaya dengan menempati tanah wakaf seluas 11.200 m² atau 200 Bata dan sebagian tanahnya lagi dibeli dengan harga Rp.350/bata dari almarhumah Hj. Mardhiyah, yaitu saudagar kaya di wilayah tersebut (Abdul Fattah: 2010: 9), disanalah bangunan pertama Pesantren Miftahul Huda dibangun.

Sisi menarik dari pembahasan ini adalah ketidak tahuan masyarakat sekitar mengenai latar belakang berdirinya pesantren ini yang jelas mempunyai andil besar dalam memajukan bidang Pendidikan Islam untuk wilayah Tasikmalaya khususnya daerah Manonjaya, padahal disatu sisi Pesantren Miftahul Huda adalah pesantren besar dengan jumlah santri yang cukup banyak, sampai dengan sekarang santrinya berjumlah kurang lebih 2.085 santri. Selain itu Pesantren Miftahul Huda sendiri banyak menciptakan kader dalam penyebaran Islam melalui dakwah, sehingga terkenal alumni dari pesantren tersebut banyak yang menjadi pendakwah terkemuka seperti halnya K. H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pesantren

a. Amien Haedari (2004: 7), Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern.

Kata *pondok* diduga berasal dari bahasa Arab yaitu "*funduk*" yang berarti hotel atau tempat penginapan. Memang pada kenyataannya, pondok tidak lebih seperti rumah penginapan. Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa, struktur bangunannya mirip dengan padepokan atau "*kombongan*"

sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar. Masing-masing kamar, biasanya dihuni sekitar kurang lebih 30 orang. Dan sampai saat ini, pondok-pondok tertentu, masih bisa dilihat pondok pesantren dengan struktur bangunan seperti itu.

b. Pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren berarti tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang gabungan dari kata santri (*manusia baik*) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

c. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai), (1983: 18).

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di-bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap para santri.

d. Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (1994: 5).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.

e. M. Dawan Raharjo, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah, (1985: 2).

Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

f. Sudjono Prasojo, Profile Pesantren, (1982: 6).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (*asrama*) dalam pesantren tersebut.

g. Mahmud, Model-Model Pembelajaran di Pesantren (2006: 5).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terdapat interaksi antara kyai sebagai pengajar dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat mushalla atau masjid, ruang kelas atau asrama, untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.

Dari beberapa pengertian pesantren menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, antara lain kyai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar para santri.

2. Kyai

a. Mahmud, Model-Model Pembelajaran di Pesantren (2006: 5).

Kyai adalah komponen paling penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren sehingga kyai merupakan kunci perkembangan lembaga yang dinamakan pondok pesantren. Ini ter-

kait erat dengan keberadaan sang kyai yang umumnya adalah pendiri atau merupakan keturunan dari pendiri pesantren. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan dari suatu pondok pesantren sangat bergantung pada figur kyai. Sehingga tidak heran apabila figur seorang kyai dijadikan salah satu pertimbangan dalam memilih pondok pesantren. Apalagi kalau berkaitan dengan kedalaman ilmu, keberkahan, serta kemasyhuran sang kyai.

b. Rohadi Abdul Fatah, Rekontruksi Pesantren Masa Depan, Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern (2008: 17).

Menurut asal usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai dalam tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya: “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta, (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren. Kyai dalam “Rekontruksi Pesantren Masa Depan, Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern” sendiri mengacu kepada pengertian yang ketiga, istilah kyai di Jawa Timur dan Jawa Tengah, di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan Ajengan, di Aceh Tengku, dan di Sumatra Utara Buya. Gelar kyai pada saat ini tidak lagi hanya diperuntukan bagi yang memiliki pesantren, namun gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walaupun tidak mempunyai pesantren, seperti: Kyai Haji Ali Yafie, Kyai Haji Muhith Muzadi, atau bahkan gelar Kyai digunakan untuk sebutan seorang Da’i atau Mubaligh.

- c. Martin Van Bruinessen (www.Kabar-pendidikan.blogspot.com). Kyai merupakan unsur kunci dalam pesantren, karena itu sikap hormat (*takzim*) dan kepatuhan mutlak terhadap Kyai merupakan salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada santri.
- d. Daud Rasyid (www.kabar-pendidikan.blogspot.com). Mengatakan kyai dan santri berinteraksi secara terus menerus dan lama dipesantren sehingga kegiatan santri dapat dievaluasi dan dibentuk oleh kyai, kyai dengan "*karomahnya*" adalah orang yang senantiasa memahami keagungan Allah SWT dan rahasia alam.
- e. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah karomah berasal dari bahasa Arab, secara bahasa berarti mulia, karomah dapat diartikan suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketaqwaanya kepada Tuhan. Dengan demikian, kyai dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, utamanya oleh orang biasa.
- f. Dari segi eksistensinya seorang kyai masih dirasakan sebagai ulama, tokoh terhormat dimasyarakat, yang mempunyai fungsi dan peran yang cukup besar dalam menata kehidupan bagi masyarakat luas terutama di daerah pedesaan. Syahidin dalam tesisnya (Komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dalam Membina Kepribadian: 1994).

3. Santri

- a. Rohadi Abdul Fatah, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan, Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern (2008: 17). Santri adalah siswa yang belajar di pesantren.
- b. Mahmud, Model-Model Pembelajaran di Pesantren (2006: 7). Santri adalah

sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu.

4. Kitab Kuning

- a. Mahmud, Model-Model Pembelajaran di Pesantren (2006: 11).
Kitab Kuning adalah kitab yang ditulis dengan bahasa Arab dan dikarang oleh ulama terdahulu pada abad pertengahan.
- b. Rohadi Abdul Fatah, Rekonstruksi Pesantren Masa Depan, Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern (2008: 22).
Kitab Kuning sering disebut juga *al-kutub al qodimah*. Disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Satu hal penting yang jarang disebut para ahli ketika mengidentifikasi ciri-ciri fisik pesantren ialah Kitab Kuning, sebagai literatur khas pesantren. Kitab Kuning sebetulnya merupakan ciri penting yang tidak dapat dibuang dari pesantren, setidaknya hingga hari ini.

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian banyak ditentukan oleh metodologi yang digunakan. Karena itu metodologi penelitian perlu ditetapkan berdasarkan sifat masalah, kegunaan, dan hasil yang hendak dicapai. Mengingat topik permasalahan yang akan diteliti merupakan rentetan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, maka pendekatan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian sejarah. Selain dari pada itu metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dimana metode penelitian dengan cara observasi ini dilakukan dengan mendatangi langsung objek penelitian, sedangkan untuk teknik wawancara penulis lakukan dengan mendatangi langsung saksi hidup yang ikut terlibat atau sedikit besar

mengetahui tentang pembahasan yang sedang penulis teliti. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data, akan tetapi peneliti mencoba mengangkat makna-makna dan prinsip-prinsip mendasar yang terdapat pada data-data penelitian.

Menurut Gottschalk dalam Sahidin “Komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dalam membina Keperibadian” (1957: 32). Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara kerja dalam penyampaian materi yang berguna untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis data secara kritis dalam rekaman dan pengalaman masa lampau.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heuriskein yang berarti menemukan. Kata Heuristik dalam penelitian sejarah artinya suatu usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik sumber benda, sumber tulisan, dan sumber lisan, tahapan ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan, yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2) Verifikasi

Verifikasi adalah menguji keaslian sumber (*Autentitas*) dan keabsahan sumber yang dapat dipercaya (*Kredibilitas*). Verifikasi juga dapat diartikan sebagai penelitian terhadap sumber-sumber, sebelum sumber-sumber sejarah yang terkumpul digunakan sebagai pendukung dalam sebuah penulisan sejarah, terlebih dahulu dilakukan pengujian atau penelitian terhadap

sumber-sumber yang telah terkumpul, baik dari segi kebenaran materi atau isi maupun keaslian dari sumber-sumber sejarah tersebut.

3) Interpretasi

Pada tahap ini, penulis mengadakan Interpretasi (Penafsiran) dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul. Prosedur ini dilakukan dengan mencari data dan fakta yang menghubungkan dengan berbagai fakta serta membuat tafsirannya.

Proses ini harus dilakukan secara jujur dan penuh ketelitian. Karena jika tidak, penafsiran yang dilakukan penulis akan menimbulkan subjektivitas dalam sejarah sehingga hasil dari pada penelitian akan bias dan sulit untuk dapat dipercaya. Dalam penafsiran data-data sejarah diperlukan kemampuan dalam membaca sumber seperti makna bahasa yang terdapat dalam sumber tersebut.

4) Historiografi

Setelah melakukan tahapan-tahapan dalam metode diatas, maka sebagai tahap akhir dari metode penelitian sejarah adalah penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah, penulis memperhatikan aspek Kronologis. Dari cara penyampainnya, penulis sejarah dibedakan menjadi dua yaitu penulisan Sejarah Naratif dan penulisan Sejarah Strukturalis. Sejarah Naratif yaitu penulisan sejarah dengan pendekatan sejarah sebagai rekaman peristiwa yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan penulisan Sejarah Strukturalis adalah penulisan sejarah yang lebih menekankan pada masalah bagaimana masyarakat mempertahankan dirinya dan mengatur hubungan dengan sesamanya serta bagaimana memecahkan masalah yang dihadapinya.

Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui Studi Literatur atau Kajian Pustaka, yakni penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan per-

masalah, disamping itu penulis melakukan wawancara terhadap saksi hidup yang mempunyai hubungan atau pengetahuan dalam permasalahan yang penulis bahas. Untuk mendapatkan informasi yang seimbang, penulis melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

Suatu hal yang mustahil apa bila seseorang dapat memberikan penilaian yang objektif pada seorang pelaku sejarah, jika tidak mengetahui latar belakang atau biografi pelaku sejarah, dasar pemikirannya, serta cita-citanya. Pada kesempatan ini, penulis mencoba membahas akan hal ini diharapkan supaya semua pembaca dapat mengetahui siapa dan bagaimana pelaku sejarah membela dan membangkitkan sesuatu yang patut diketahui dan dikenang. Pesantren Miftahul Huda tidak berdiri begitu saja, melainkan ada sosok sentral didalamnya yang dengan giat dan kerja keras serta sifat rendah diri yang berusaha membangun dari awal hingga menghasilkan suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang besar seperti sekarang ini. Untuk itu penulis mencoba menjelaskan sedikit tentang pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.

a. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda

Hampir secara keseluruhan masyarakat luas telah mengetahui jika pendiri awal Pesantren Miftahul Huda adalah K.H. Choer Affandi atau yang akrab disebut Uwa Ajengan, dimana sebutan Uwa Ajengan adalah sebutan yang berlaku bagi pendiri Pesantren Miftahul Huda yang pertama saja. Dalam *Bahasa Sunda* kata “*Uwa*” berarti kakak dari ayah atau ibu,

sedangkan kata “*Ajengan*” berarti orang yang dipandang mempunyai ilmu agama yang melebihi masyarakat secara umum, dan biasanya mempunyai pengajian dengan skala besar atau kecil. Namun tidak jarang masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan latar belakang atau biografi K.H. Choer Affandi. Untuk itu perlulah kiranya penulis membahas sedikit tentang biografi K.H. Choer Affandi.

K.H. Choer Affandi lahir pada hari Senin tanggal 12 September 1923 M di Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kec. Cigugur Kabupaten Ciamis. Beliau merupakan anak dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba’i yang masih mempunyai keturunan Raja Mataram dengan Siti Aminah Binti Marhalan yang mempunyai keturunan dari Wali Godog Garut. K.H Choer Affandi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, beliau mempunyai kakak yang bernama Husein (Darajat), dan seorang adik perempuan yang bernama Husnah (Emih).

Menurut K.H Abdul Fattah pada tanggal 22 Januari 2012 pukul 10.00 WIB, sewaktu peneliti mengunjungi rumahnya yang berada di kompleks Pesantren Miftahul Huda, beliau mengatakan: “Dalam darah Onong Husen mengalir darah bangsawan dan darah ulama yang dominan dalam membentuk kepribadian K.H. Choer Affandi, hal ini terbukti dengan sikap Uwa yang sangat tertarik pada ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pada umumnya kepribadian anak akan terbentuk oleh pribadi orang tua, begitu juga dengan K.H Choer Affandi yang dibesarkan oleh sang ayah yang menjadi bangsawan”.

Selanjutnya K.H Abdul Fattah menambahkan: “Jika Pada waktu itu ayah K.H. Choer Affandi adalah pegawai Belanda. Hal itu menjadi kekhawatiran tersendiri bagi neneknya yang bernama

Haesusi terhadap K.H. Choer Affandi, sehingga setelah Onong Husen menamatkan pendidikan umum yaitu HIS atau *Hollandsch Inlandsche School*, maka pada tahun 1936 M neneknya membujuk Onong atau Choer Affandi untuk mengaji di Pesantren K.H Abdul Hamid, disana Onong Husen belajar mengaji selama kurun waktu enam bulan. Kemudian beliau pulang ke Cigugur dan mengaji di Pesantren Cipancur Cigugur. Selesai dari sana, Onong Husen pergi mengaji kembali ke daerah Sukamanah Tepatnya Beliau mengaji di Pesantren K.H Z. Mustofa (Pahlawan Nasional)”, kemudian K.H. Abdul Fattah berhenti sejenak bercerita: “berapa lama Onong mengaji Saya tidak terlalu mengetahui, tutur K.H Abdul Fattah menambahkan lagi”.

Sejenak pembicaraan kami terganggu dengan kedatangan salah satu anggota keluarga K.H. Abdul Fattah yang mengajak beliau untuk segera pergi guna menghadiri pengajian Bulananya di luar pesantren, namun K.H Abdul Fattah masih memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa lebih lama bersamanya dan mewawancarainya. K.H. Abdul Fattah melanjutkan ceritanya. “Sewaktu Onong mengaji di Pesantren Sukamanah beliau diikuti sertakan sebagai santri yang diharuskan ikut terhadap seorang santri senior yang bernama H. Maslul sebagai santrinya, H. Maslul adalah santri yang dimukimkan atau sudah mendapat restu dari K.H. Zainal Mustofa untuk membuka pesantren, maka dengan segala kepatuhan dan ketaatan beliau terhadap sang guru, berangkatlan Onong beserta rombongan mengikuti H. Maslul. Pesantren baru yang dibuka oleh H. Maslul bernama Pesantren Legok Ringgit dan di pesantren inilah Onong kecil mendaftarkan dirinya dengan nama Choer Affandi. Dimana Pesantren Legok Ringgit

berjarak kurang lebih 500 M dari pesantren Sukamanah ke sebelah timur”

K.H. Abdul Fattah juga menambahkan: ”Choer Affandi atau Onong tumbuh menjadi santri yang begitu patuh dan taat terhadap guru, rajin belajar, serta mempunyai disiplin belajar yang tinggi. Hal ini terbukti pada awal pembukaan Pesantren Legok Ringgit, ketika itu terjadi wabah penyakit menular yang penyebarannya dibawa oleh tikus, sehingga pada waktu itu pemerintahan belanda melakukan berbagai cara guna menumpas penyebaran penyakit tersebut supaya tidak meluas, yaitu dengan cara merobohkan bangunan rumah, tidak terkecuali dengan rumah H. Maslul. Dikarenakan perobohan bangunan rumah H. Maslul dilakukan secara bertahap dan bagian dapur belur direnovasi yang mengakibatkan tikus-tikus itu bersarang disana, dan memenuhi bak mandi rumah H. Maslul. Melihat kejadian itu, maka beliau memanggil santrinya untuk membersihkan bak mandi itu, dan hanya Choer Affandi lah yang bersedia menguras air dan membuang bangkai tikus yang ada dalam bak mandi tersebut, tanpa menghiraukan dirinya terjangkit penyakit. Satu hal yang menjadi dasar Choer Affandi berani melakukan hal itu karena didalam dirinya tertanam sikap patuh atau takzim terhadap gurunya, sedangkan dari sikap Choer Affandi yang dikatakan rajin dan giat dalam belajar adalah Choer Affandi tidak pernah ketinggalan pembelajaran dan selalu bisa menamatkan talaran kitab-kitab yang ditugaskan gurunya jauh sebelum batas waktu yang ditentukan”.

K.H. Abdul Fattah juga melanjutkan kembali ceritanya: “bahwa H. Maslul juga mengangkat Choer Affandi sebagai anaknya beserta santri lain seperti: Sadili dan Jahuri yang berasal dari Kerawang, Rois yang berasal dari Bogor, dan Ruhiyat yang

berasal dari Tasikmalaya. Tidak hanya itu sikap ketakziman Choer Affandi juga terlihat ketika beliau diperintahkan untuk belajar mengaji di Pesantren Pani'is pimpinan K.H. Shobir pada tahun 1940 M yang berada di Desa Cigadog Leuwisari selama enam bulan untuk belajar *Ilmu Ushul Fiqh*, menurut Rohadi Abdul Fatah dalam Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (2005: 41) Ilmu Ushul Fiqh adalah ilmu yang membahas dasar-dasar dan metode untuk menarik (*istinbath*) sebuah hukum fiqh pada tataran tertentu adalah produk, prosesnya mencakup dalam ushul fiqh ini. Tujuan dipelajarinya ilmu ini adalah supaya santri dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dihasilkan, dari sejak penetapan masalahnya. Setelah belajar di Pesantren Pani'is kemudian beliau pulang kembali ke Legok Ringgit. Setelah itu beliau diperintahkan juga untuk belajar mengaji di Pesantren Tunagan dibawah pimpinan K.H. Dimiyati yang berada Tasikmalaya tepatnya dekat bekas terminal Cilembang Tasikmalaya sekarang, guna mempelajari *Ilmu Astronomi* atau *perbintangan* yang ada pada kitab "*Taqribul Maqshod*". Dan pulang kembali ke pesantren Legok Ringgit. Sepulang dari pesantren tersebut tepatnya pada tahun 1941 M Choer Affandi kemudian di perintahkan untuk belajar mengaji tentang *Ilmu Hisab* atau *Ilmu Falaq* di Pesantren Jembatan Lima Jakarta pimpinan K.H. Mansur sampai bulan Desember 1941 M, dari Pesantren Jembatan Lima Choer Affandi tidak langsung pulang ke Pesantren Legok Ringgit melainkan berangkat ke Pesantren Gunung Puyuh di Sukabumi guna mempelajari Ilmu *Faraid* atau *Ilmu Waris* dan diteruskan ke Pesantren Tipar yang masih di Sukabumi Guna mempelajari *Ilmu Tafsir*. Perjalanan beliau dilakukan tidak terlepas dari perintah sang guru, sepulang dari

Sukabumi tepatnya pada bulan Maret 1942 M, Choer Affandi meminta pertimbangan H. Masluh untuk membuka Pesantren di daerah asalnya yaitu di Cigugur. Dan pada tahun itu juga Choer Affandi mendirikan Pesantren Wanasuka di daerah asalnya tersebut. Walaupun sudah menjadi pimpinan atau sudah mempunyai pesantren yang lumayan besar keinginan belajar dan mencari ilmu Agama yang lebih masih diperlihatkan oleh Choer Affandi dengan mengaji di Kyai Abdul Hamid dan K.H. Didi Abdul Majid, yang dilakukan seminggu sekali. sehingga dari ketekunan dan kepintaran yang beliau miliki hingga pada akhirnya beliau menjadi wakil kedua ulama tersebut dalam memberikan pelajaran kepada mus-tami yang menghadiri pengajian.

Keperibadian Uwa menurut Bapak Uho sewaktu penulis mewawancarainya. "Uwa itu sikapnya aneh, beliau seolah-olah bisa mengetahui apa yang akan terjadi, sampai pada suatu hari beliau berkata: "*mang Uho, tingalikeun geura nyak, engke abi mah bakal boga pasantren anu santrina loba pisan, jeng jadi gudang na duit*" perkataan itu ternyata sekarang terbukti bila kita melihat pesantren Miftahul Huda yang besar dengan jumlah santri yang begitu banyak serta kesejahteraan keluarga beliau pun terjamin".

Akhirnya segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta, pribadi yang menjadi panutan para santri beserta masyarakat Manonjaya pun di panggil sang Khaliq pada bulan Nopember 1994, dan di kebumikan di Kompleks Pesantren Miftahul Huda. *Innalillahi wa'ina illaihi roziun*.

- b. Latar Belakang Kedatangan K.H Choer Affandi ke Manonjaya dan Mendirikan Pesantren Miftahul Huda

Sebagaimana telah ketahui bersama, jika K.H. Choer Affandi adalah orang yang berasal dari Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kabupaten Ciamis, dan pernah belajar mengaji diberbagai pesantren seputaran wilayah Tasikmalaya, Jakarta, dan Sukabumi. Namun jika melihat akan keberadaan Pesantren Miftahul Huda yang didirikan oleh beliau di wilayah Manonjaya sekarang, maka akan timbul suatu pertanyaan tentang apa yang menjadi latar belakang K.H Choer Affandi datang serta mendirikan Pesantren Miftahul Huda di daerah Manonjaya. Melihat permasalahan tersebut, maka dalam hal ini penulis merasa penting untuk mengungkap motif dibalik kedatangan Uwa Ajengan atau K.H, Choer Affandi ke wilayah Manonjaya. Untuk mengetahui hal tersebut penulis mendatangi salah seorang saksi hidup yang rumahnya pernah di tempati oleh K.H. Choer Affandi yaitu Bapak Uho Saepudin (80 thn) pada tanggal 23 Januari 2012 di daerah Babakan Sari Cisitu.

Menurut keterangan yang didapatkan penulis dari Bapak Uho Saepudin, K.H. Choer Affandi datang ke Manonjaya sekitar tahun 1963 M, beliau datang ke Manonjaya sebagai ulama besar yang sudah mempunyai banyak santri dan mempunyai pesantren terkemuka di Cigugur, K.H. Choer Affandi datang pertama kali ke rumah Bapak Abad, dimana Bapak Abad adalah adik dari Istri beliau. Selain dari pada itu, kedatangan beliau ke sana di dorong karena wilayah Manonjaya merupakan daerah yang strategis dan dianggap daerah yang mempunyai jarak yang sama antara Bandung sebagai Provinsi Jawa Barat dengan daerah asalnya Cigugur. Selaian hal tersebut, alasan lainnya juga yang mendorong kedatangan K.H. Choer Affandi ke Manonjaya adalah karena di daerah Manonjaya ada tiga orang mustami

atau orang yang sering mengikuti pengajian mingguan atau bulanan di Pesantren Wanasuka Cigugur, serta adanya petunjuk dari guru beliau yaitu K.H Didi Abdul Majid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Agan Didi untuk pindah ke daerah Manojaya, jika Choer Affandi menginginkan ilmu yang manfaat dan mempunyai pesantren yang besar dan terkenal. Di Manonjaya Beliau tinggal di rumah Bapak Abad selama kurang lebih tiga bulan, kemudian pindah ke rumah Bapak Uho dikarenakan ada sesuatu hal yang terjadi diantara Istri beliau dengan salah satu keluarga Bapak Abad.

K.H. Choer Affandi kemudian tinggal di rumah Bapak Uho selama enam bulan, beliau sering mengajar ngaji masyarakat sekitar, dikarenakan K.H. Choer Affandi merupakan kyai besar dan dianggap berilmu agama yang tinggi, sehingga banyak orang yang berdatangan untuk bersilaturahmi dan meminta pendapat tentang masalah yang sedang dihadapi. Banyak yang merasakan manfaat dari apa yang K.H. Choer Affandi berikan sehingga ada salah satu orang yang bernama H. Bahrudin bersedia memberikan rumah kepada beliau di daerah Regol Manonjaya (sekarang dekat POM Bensin Manonjaya) setelah mendapatkan rumah hasil pemberian dari H. Bahrudin, kemudian beliau pindah ke daerah Cisitu Kaler, di sana beliau membuka Pesantren Gombong Sari untuk pengajian anak-anak dan warga sekitar.

Salah satu keistimewaan Uwa Ajengan ketika datang atau pindah ke Cisitu Kaler adalah Sikap Uwa yang sangat dermawan dan rendah hati sehingga masyarakat disana sangat mengagumi dan menghormati beliau. Adapun santri pertama Beliau yang mengaji di daerah Cisitu Kaler atau Pesantren Gombongsari hanya

berjumlah 11 orang, dan satu orang putranya, mereka adalah:

- 1) Ajengan Otoh;
- 2) K.H. Sajidin, Cisaga;
- 3) H. Hasan;
- 4) H. Badar, Margahayu;
- 5) H. Andang, Selakaso;
- 6) H. Ece, Selakaso;
- 7) H. Hudri, Alm;
- 8) H. Dayat, alm;
- 9) H. Oni, Miftahul Huda;
- 10) Ajengan Mumu Tarmudi, Manonjaya;
- 11) H. Khoer, kompleks Miftahul Huda, dan
- 12) K.H. Abdul Fattah, selaku putra beliau.

Dari hasil penerangan beberapa sumber maka dapat disimpulkan jika kedatangan Uwa Ajengan ke daerah Manonjaya adalah karena Beliau mengikuti anjuran yang diberikan oleh gurunya, selain karena adanya Mustami atau almuni yang pernah mengikuti pengajian di Pesantren Wanasuka.

2. Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang

Pesantren Miftahul Huda yang ada di daerah Manonjaya tidaklah lahir dan berdiri dengan langsung besar seperti sekarang ini, ada perjuangan dan pengabdian serta pengorbanan yang dilakukan oleh K.H Choer Affandi beserta masyarakat sekitar, dimana dalam kenyataannya Pesantren Miftahul Huda berkembang dari titik terkecil sampai bisa seperti sekarang ini. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis mencoba mengklasifikasikan tingkat perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang secara garis besar, penataan situasi diupayakan dalam empat pendekatan, yaitu:

a. Bangunan atau Sarana Prasaran yang ada atau Lingkungan Fisik

Lingkungan pendidikan yang paling pertama dan paling wajar adalah lingkungan keluarga. Seorang anak dilahirkan, dibesarkan, dan dibina dalam lingkungan keluarga sebelum dibina dalam lingkungan lain, karena itu lingkungan keluarga sangatlah besar pengaruhnya dalam perkembangan pendidikan anak. Menurut K.H. Abdul Fattah dalam hadits Rosululloh SAW, bersabda yang artinya kurang lebih *"setiap yang dia lahirkan, ia lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang akan mencemari kesucian itu menjadi Nasrani, Yahudi, dan Majusi"* kandungan arti dari hadits di atas adalah lingkungan keluarga merupakan situasi tertentu, dimana kedua orang tua sangatlah dominan dalam pembinaan pribadi anak, sedangkan kematangan pribadi anak dapat dipengaruhi oleh situasi dimana anak itu dididik dan dibesarkan.

Dalam proses penerimaan santri, Pesantren Miftahul Huda mempunyai beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta datang sendiri atau diserahkan oleh orang tua wali dan mendatangi bidang kesekretariatan;
- 2) Mengisi formulir pendaftaran;
- 3) Mengikuti tes Interview;
- 4) Setelah dinyatakan diterima, Orang tua mengadakan Ijab dan Qobul atau serah terima calon santri antara orang tua dengan pimpinan atau dewan kyai;
- 5) Menandatangani kesanggupan untuk mentaati peraturan dan tata tertib pesantren;
- 6) Membayar uang pertama masuk pesantren;
- 7) Penetapan asrama, dan Penentuan kelas berdasarkan kemampuan.

Sampai tahun 2011, santri putra dan santri putri yang berada di pesantren Mif-

tahul Huda tercatat berjumlah 2085 santri. Pada kenyataannya banyak pula santri yang berhenti mengaji di pesantren ini, banyak sekali alasan dari santri untuk keluar dari pesantren tersebut, seperti ada yang menikah, tidak betah, sakit-sakitan dan sebagainya, alasan seperti ini banyak disampaikan oleh santri perempuan, bahkan ada pula santri yang memberanikan diri keluar dengan cara bersembunyi-sembunyi, biasanya hal ini banyak dilakukan santri laki-laki. Kejadian seperti ini jarang sekali diketahui oleh staf kepengurusan pesantren sehingga bila melihat hal ini, jumlah santri secara keseluruhan mencapai 3.500 orang santri putra-putri.

Menurut Ade Sirojudin, Dalam menerapkan sikap disiplin dan keamanan terhadap semua santri maka pihak pesantren membuat aturan untuk santri seperti:

a. Sistem Pembelajaran

Sebagai mana telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, jika Pesantren Miftahul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan. Dimana dalam lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama seperti pesantren terdapat sistem pembelajaran dan juga kurikulum yang pasti telah disusun berdasarkan kemampuan pengurus ataupun pendiri, pengasuh, serta pengajar di pesantren tersebut. Walaupun Pesantren Miftahul Huda merupakan Pesantren Salafiyah, akan tetapi di pesantren ini sistem pembelajaran sudah mengikuti perkembangan zaman.

Riza Fauzal Huda dalam “kurikulum Pesantren Miftahul Huda”. (2010: 15). Kurikulum menurut beberapa ahli adalah:

1) Menurut Regen, kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan dise-kolah atau disebut juga bidang studi.

2) Menurut Spear, kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang di-miliki siswa dibawah pengaruh se-kolah.

3) Menurut Lee and Lee, kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk meng-adaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan sekolah.

4) Menurut Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, sos-ial budaya, dengan maksud menolon-g untuk berkembang dalam segala segi dalam tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan Salafiyah pada umumnya tidak mengenal penjenjangan, kurikulum, silabus, dan sistem evaluasi, dimana para santrinya belajar tanpa mengenal batas waktu sehingga terkadang ada santri yang belajar hingga belasan tahun bahkan puluhan tahun. Akan tetapi di Pesantren Salafiyah Miftahul Huda, Alm K.H. Choer Affandi telah mencoba sejak lama mengembangkan sistem salafiyah menjadi sistem semi formal, dimana penjenjangan, silabus, kurikulum pembelajaran, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan tujuan dan sasaran belajarnya.

Jenjang pendidikan di Pesantren Miftahul Huda pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu Ibtida, Tsanawi, Mahad Ali, semuanya mempunyai tiga tingkatan, hanya saja pada tingkatan dua dan tiga pada jenjang Ma’had Ali kegiatan santrinya lebih dititik beratkan pada praktek mengajar dan mengurus organisasi.

Untuk kurikulumnya yang digunakan di Pesantren Miftahul Huda adalah kurikulum fleksibel yang disusun oleh Alm K.H. Choer Affandi dan dibantu oleh para anggota dewan kyai. Untuk buku sumber atau bahan pelajaran kepada santri di Pesantren Miftahul Huda diambil dari kitab-

kitab klasik (Kitab Kuning) yang disusun oleh para ulama salaf. Menurut Irsad selaku pengurus Kesekretariatan Pesantren Miftahul Huda (2012). Secara garis besar

kurikulum pengajaran di Pesantren Miftahul Huda lebih diarahkan pada empat pemahaman seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Kurikulum pesantren dan sumber pembelajaran

No	Tujuan	Nama Kitab
1	Pemahaman tentang pengetahuan kebahasaan dan logika, yaitu bahasa arab yang disebut Ilmu Alat (<i>Gramer</i>), dan Ilmu Mantiq	Kitab Jurumiah, kitab Shorof Kailani, Amsilatut-Tasrif, Kitab Imriti, Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Kitab Samarkondi, dan Kitab Sulamun Nauruq. <i>Untuk tingkat pemula materi pembelajaran lebih banyak materi hapalan</i>
2	Pemahaman dalam bidang pengetahuan aqidah yang penekannya pada aspek penghayatan	Kitab Tidjanudarory, Kitab Aqidatul 'Awam, Kitab Khulasoh Ilmu Tauhid, Kitab Majmu'atul Aqidah, Kitab Sya'bun Iman, Kitab Goyatul Wusul, dan Kitab Aqidah Al-Islamiyah
3	Pemahaman dalam bidang Syari'ah yang penekannya pada aspek pengamalan ibadah dan mu'amalah (<i>fiqih</i>)	Kitab Safinah, Kitab Tawrib, Kitab Riyadul Badi'ah, Kitab Lanatuts-Tolobin, Kitab Fhatul Main, Kitab Fatul Wahab
4	Pemahaman dalam bidang Ahlaq dan Tasauf yang penekannya pada aspek perilaku	Kitab Ahlaq Lilbanin, Kitab Sulamutaofiq.

Sumber: Staf Kepengurusan Pesantren Miftahul Huda

Disamping keempat sasaran pokok, diberikan pula pelajaran lain yang memberikan kontribusi terhadap materi pelajaran pokoknya seperti Ilmu Tariqh untuk semua santri, dan ilmu A'rud Qowafy, Ilmu falaq diberikan pada santri yang sudah tinggat Ma'had Ali.

Selain kurikulum inti pengajaran diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi keorganisasian seperti Organisasi asal santri, kegiatan-kegiatan keterampilan, pertukangan, peternakan, pertanian, dan keterampilan semi militer

yang diberi Nama RESSANT Miftahul Huda, serta wiraswasta.

Nurdin Pengurus Pesantren dalam bidang pendidikan (2012). Dalam menyampaikan bahan pengajaran, Pesantren Miftahul Huda menerapkan metode pembelajaran seperti:

- 1) Studi Individual (*Sorogan*) dilakukan setiap hari setelah sholat Subuh, dalam prakteknya semua santri berada di dalam mesjid, santri pemula atau santri yang masih dalam tahapan awal mendatangi santri senior guna untuk belajar dan mengulangi pelajaran yang belum

dimengerti, pemilihan santri senior sebagai guru pun dapat dipilih sesuai dengan keinginan. Sedangkan materi pembelajarannya sesuai dengan jenjang masing-masing;

- 2) Sistem Balagan, sistem ini dilakukan didalam kamar atau kobong santri, dengan pengajarnya adalah santri senior yang berada di kobong atau kamar tersebut, untuk kegiatan ini biasanya dipimpin oleh ketua kamar;
- 3) Sistem Klasikal, yaitu pengajian yang dilakukan di kelas sesuai dengan kurikulum yang tersedia untuk masing-masing jenjang. Untuk tahapan Tsanawi tenaga pengajarnya diambil dari anggota Dewa Kyai pesantren itu sendiri, sedangkan untuk tahapan Ibtida pengajarnya diambil dari santri senior. Dalam praktiknya santri berada dalam satu ruangan, biasanya santri ada yang berbaris dengan duduk dilantai ada juga yang melingkar. Sedangkan pengajar duduk di kursi dan di kelilingi oleh santri;
- 4) Kuliah Umum, yaitu pengajian yang dilakukan di mesjid yang dipimpin langsung oleh pimpinan umum pesantren. Materi pelajarannya adalah Ilmu *Shorof*, dan Ilmu Ahlaq atau Tasauf yang dilakukan setiap hari pada jam 06.00 s.d 07.00 WIB, dan jam 13.00 s.d 14.00 WIB. untuk materi Shorof hanya diikuti oleh santri tingkat Ibtida dan Tsanawi tingkat satu, sedangkan untuk pelajaran Ahlaq atau Tasauf diikuti oleh semua santri dari berbagai tingkatan;
- 5) Mudzakaroh, dilakukan setiap malam pada pukul 21.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB, santri belajar menghafal pelajaran dari subuh sampai malam;
- 6) Tafarukan atau *tamrinan*, dilakukan dalam seminggu sekali pada malam kamis, disini semua santri belajar berpidato,

membaca Al-Qur'an, dan hal tersebut diperlombakan guna mencari yang terbaik dari santri-santri yang tampil pada acara tersebut.

Menurut Amin Haedari, dalam "Metode Pengajaran Pesantren" (2005: 17). Metode pembelajaran didalam pendidikan Islam Tradisional mencakup:

- 1) *Hapalan* atau Tahfiz (Nadzom)
- 2) *Hiwar* (Musyawarah)
- 3) *Metode Babtsul Masa'id* (Mudzakaroh atau belajar menerangkan materi dalam suatu kitab)
- 4) *Fathul Kutub*, (Latihan membaca kitab untuk santri senior guna menguji kemampuan dalam membaca kitab klasik)
- 5) *Muqoronah* (metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan baik materi, paham, bahkan perbandingan kitab)
- 6) *Muhawaroh* atau *Mubadatsah* (latihan berbicara dengan bahasa Arab)

Namun dalam setiap metode pembelajaran tradisional yang diterapkan didalam pesantren, terdapat kelebihan diantaranya:

- 1) Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata;
- 2) Mampu memilih tatanan nilai pesantren hingga terus diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan disepanjang perjalanan hidup seorang santri.

Akan tetapi dalam setiap metode pembelajaran tradisional yang diterapkan di dalam pesantren, terdapat pula kelemahan, diantaranya:

- 1) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan;
- 2) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah dan terfokus;

- 3) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan hal-hal yang diperlukan dan hal-hal yang tidak diperlukan.

Selain hal-hal tersebut diatas, sisi menarik yang ada dalam pesantren Miftahul Huda adalah dengan adanya sistem pengkaderan yang dilakukan oleh pesantren, dimana sistem ini berlaku apabila:

- 1) Bagi santri yang dianggap paling menonjol dalam bidang pengetahuan dan ahlak atau tingkah lakunya, serta adanya persetujuan dari keluarga dan santri yang bersangkutan.
- 2) Izbar, dimana santri yang dianggap paling menonjol dalam bidang pengetahuan dan ahlak atau tingkah lakunya akan dinikahkan dengan kerabat atau bahkan anak dari keluarga pesantren sendiri, atau santri dengan santri lagi.
- 3) Santri yang dianggap lulus dari tingkatan akhir dan dianggap matang dalam ilmu dan prilakunya, maka mereka ditawarkan alternatif seperti membuka pesantren baru di tempat yang sangat minim dalam membina keagamaan.

b. Potret Kegiatan Santri dan Organisasi Pesantren Miftahul Huda

Pembahasan mengenai santri, bagaimana sebaiknya menjadi santri dan memberdayakan santri dalam keterpaduan kegiatan intra maupun kegiatan ekstra asrama (pondok pesantren) masih kurang sekali. Padahal santri dan pembinaan santri merupakan komponen yang tidak kalah penting dari komponen-komponen lain pondok pesantren yang saling berhubungan sehingga menjadi sebuah kesatuan sistem. Dalam hal ini penulis sedikit menggambarkan tentang bagaimana potret kegiatan santri baik didalam asrama atau diluar asrama, dan bagaimana santri menyusun agendanya sendiri guna mempersiapkan

dalam menyambut masa depannya. Dalam pembahasan ini, maka penulis mencoba menguraikannya dalam dua bagian, yaitu: (1). Kegiatan santri di dalam pesantren atau asrama; (2). Kegiatan santri diluar pesantren.

Dari kepengurusan perasrama, maka akan kita jumpai keorganisasian seperti ketua asrama, kemandu asrama, sekertaris dan yang lainnya, sehingga dari keorganisasian itu maka muncul pulalah keorganisasian terkecil seperti organisasi atau kepengurusan perkamar.

Melihat hal tersebut, maka dapat dipastikan ada organisasi yang cakupannya lebih besar pula. Untuk itu penulis mencoba mengemukakan beberapa organisasi yang terdapat di Pesantren Miftahul Huda, diantaranya ada Organisasi:

1) Dewan Kyai

Dewan Kyai adalah suatu organisasi yang terdiri dari anak pendiri pondok Pesantren Miftahul Huda.

2) Anwar Muda

Anwar muda adalah suatu Organisasi yang terdiri dari para putra dan putri atau cucu pendiri Pesantren Miftahul Huda (anak dari Dewan Kyai).

3) Kepengurusan Pusat Santri putra dan putri.

Adalah organisasi yang anggotanya diambil dari tiap-tiap organisasi asrama. (*Kepengurusan santri putra dan putri itu dipisahkan*).

4) Himpunan Santri

Himpunan Santri adalah perkumpulan santri yang dikelompokkan berdasarkan asal daerahnya, seperti IKARISTA (*Ikatan Remaja Islam Tasimalaya*), FRIMIKMA (*Forum Remaja Islam Miftahul Huda Kota Manis*), HIPRIMA (*Himpunan Remaja Islam Majalengka*), HISKUN (*Himpunan Santri Kuningan*), NATIJAH (*Himpunan Santri Jawa Te-*

ngah), HISKI (*Himpunan Santri Kota Intan*), HISBANS (*Himpunan Santri Kota Bandung, Sumedang*), HARISMA SUCI (*Himpunan Remaja Islam Sukabumi Cianjur*), FOKUSS (*Forum Komunikasi Santri Subang*), ORINSTA (*Organisasi Remaja Islam Purwakarta*), HIMPIKA (*Himpunan Pelajar Islam Karawang*), ARISKHA (*Anak-anak Remaja Islam Kota Hujan*), RISMET (*Remaja Islam Metropolitan*), KRISTAL, HISTA, HISBA, IKSAS.

- 5) Imamul Muttaqin Generation (IMG) Alumni Miftahul Huda yang tidak jadi Ustad atau ajengan.
- 6) Hamida
Hamida adalah Himpunan Alumni Miftahul Huda, dimana seluruh alumni Miftahul Huda masuk dalam anggota himpunan ini.
- 7) Hawamida
Hawamida adalah Himpunan Alumni Wanita Miftahul Huda, dimana seluruh alumni Wanita Miftahul Huda masuk dalam anggota himpunan ini.
- 8) Forum Madinah
Adalah tempat atau Madrasah Miftahul Huda yang didirikan oleh para Alumni Miftahul Huda.
- 9) Forum Telekomunikasi dan Informasi
Adalah organisasi yang berada dalam persatuan radio di Tasikmalaya, di Miftahul Huda Studio penyiaran ini dinamakan RASIMUDA Fm.

3. Dampak Dari Adanya Pesantren Miftahul Huda Terhadap Masyarakat Sekitar

Sebagaimana telah diketahui bersama, jika Pesantren Miftahul Huda berkembang dengan pesat dan ikut membantu pemerintah dalam meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat khususnya dalam bidang pengetahuan atau ilmu Agama Islam. Hal

itu jelaslah telah berdampak bagi kehidupan masyarakat baik yang berada di sekitaran daerah Manonjaya maupun masyarakat luas. Mengacu pada pemikiran tersebut, penulis mencoba mewawancarai masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan guna mencari informasi dan pendapat mereka tentang dampak Pesantren Miftahul Huda. Berikut adalah hasil wawancara penulis tentang dampak dari keberadaan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.

Menurut Sri Handayani, Pesantren Miftahul Huda sangat berpengaruh besar pada tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan masyarakat, apalagi bagi generasi muda yang dikatakan masih labil, karena Pesantren ini dapat menjadi media dalam mendapatkan pengetahuan agama, baik yang bisa didapatkan dari pengajian mingguan yang diadakan pesantren tersebut pada setiap malam kamis, apa lagi kalau ada waktu senggang, hari selasa pagi pun bisa mengikuti acara pengajian, atau dengan program latihan pengkaderisasian santri yang belajar mengisi pengajian di wilayah-wilayah sekitar Tasikmalaya. Pendapat untuk santri di Miftahul Huda adalah santri yang belajar dipesantren juga ternyata tidak pernah ketinggalan informasi dari dunia luar, sehingga pendapat sebagian masyarakat Manonjaya mengenai santri yang identik dengan ketinggalan zaman dan ketinggalan pengetahuan itu salah, beliau bisa berkata seperti itu karena beliau pernah melakukan wawancara dengan salah satu santri ketika ikut menghadiri pengajian pada malam kamis. Selain itu minat membaca dan rasa ingin tahu mengenai informasi dari dunia luar yang tinggi membuat santri disana tidak pernah ketinggalan informasi.

Menurut Marhamah, dampak dari Pesantren Miftahul Huda terasa begitu

signifikan terhadap pendapatannya (*ekonomi*). Hal ini terjadi karena beliau merupakan seorang pedagang yang mempunyai kios kecil di kawasan pasar Manonjaya. Menurut beliau keberadaan Pesantren Miftahul Huda terasa begitu besar, hal ini dapat terbukti dengan pendapatan beliau yang lumayan ketika santri mendapatkan libur belajar pada hari jum'at. Namun apa bila santri tidak libur atau santri sedang pulang bersama seperti pada waktu lebaran, maka pendapatannya akan sedikit berkurang. Terlebih dengan sikap santri yang sopan dan cenderung penuh karisma membuat beliau senang dan merasa aman terhadap pembeli seperti itu.

Menurut Ahdiat, dampak dari adanya Pesantren Miftahul Huda sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan para generasi muda di wilayah Kampung Pamijahan, hal ini dikarenakan Pesantren Miftahul Huda mempunyai agenda mengisi pengajian mingguan yang diadakan oleh Karang Taruna setempat. Sehingga dengan demikian sedikitnya bisa memberikan pengarahan terhadap para pemuda dan pemudi setempat dalam keagamaan, bahkan tidak jarang banyak orang tua yang memasukan anaknya ke pesantren tersebut. Dengan santri yang masih muda yang kebanyakan mengisi acara pengajian setempat sedikitnya telah memberikan motivasi terhadap pemuda dan pemudi dalam menuntut ilmu Agama. Selain dari pada itu, dengan adanya pesantren tersebut sedikit mengurangi tingkat pergaulan remaja setempat karena mereka telah mendapatkan pengarahan dan pengetahuan agama.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan awal hingga akhir skripsi ini, yang disesuaikan dengan ru-

musan masalah, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Latar belakang berdirinya Pesantren Miftahul Huda yang penulis ketahui dari K.H. Abdul Fattah selaku anak Alm Uwa Ajengan adalah karena wilayah Manonjaya merupakan wilayah yang dianggap berjarak sama dengan Propinsi Jawa Barat. Selain itu, di wilayah Manonjaya terdapat tiga alumni atau mustami yang sering mengikuti pengajian di pesantren yang pertama Alm dirikan di wilayah Cigugur. Namun sebelum sampai ke tempat yang sekarang menjadi Pesantren Miftahul Huda Alm mendirikan dahulu pesantren di daerah Cisitua Kaler dengan nama Pesantren Gombongsari akan tetapi sewaktu melakukan perjalanan menuju Mesjid Kaum Manonjaya untuk mengisi pengajian disana, beliau selalu bermimpi ketika beristirahat dan tidur, jika beliau ingin mendapatkan ilmu yang menfaat dan mempunyai pesantren yang besar maka harus mendirikan pesantren di tempat tersebut, begitu kira-kira isi mimpi tersebut. Selain itu pesantren pertama yang beliau dirikan di wilayah Manonjaya terletak di tengah pemukiman masyarakat sehingga memungkinkan beliau kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan terhadap santrinya.
- 2) Perkembangan Pesantren Miftahul Huda dari awal berdirinya pesantren terjadi dengan sangat signifikan, dahulu santrinya hanya sedikit namun dengan keunggulan yang dimiliki pesantren tersebut membuatnya semakin dikenal dan dijadikan tempat bagi masyarakat untuk menuntut ilmu agama.
- 3) Selain itu dampak Pesantren Miftahul Huda sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat setempat, baik dalam bidang ekonomi seperti meningkatnya

jumlah pendapatan pedagang di sekitar pesantren, bidang sosial budaya seperti meningkatnya jumlah penduduk desa setempat dan banyaknya ragam bahasa yang dipergunakan santri, hal ini terjadi karena latar belakang santri berasal dari berbagai daerah. Selain itu dengan adanya pesantren tersebut membuat pemerintah memperhatikan dengan membangun dan meningkatkan kualitas jalan yang menuju pesantren tersebut atau daerah-daerah sekitaran pesantren itu.

Saran

Pada kesempatan ini, penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan permasalahan ini, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan sejarah, diharapkan untuk diadakan penelitian ulang terhadap hasil penelitian penulis yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Pesantren Miftahul Huda di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, karena penulis sadar diri akan kekurangan, kemampuan dan pengetahuan dalam diri penulis, serta dapat menggunakan sumber baik lisan

maupun tulisan melebihi dari yang penulis dapatkan pada saat ini guna mendapatkan kesempurnaan dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

Sejarah merupakan pelajaran yang sangat berharga dan dapat menjadikan cerminan dalam kehidupan mendatang, bila kejadian terdahulu merugikan maka hendaknya kita tidak harus mengulanginya lagi, tetapi jika kejadian dahulu merupakan suatu keberhasilan maka kita sempurnakan supaya melebihi keberhasilan terdahulu. Selain itu, kebodohan umat adalah suatu yang sangat ditakuti bagi semua orang, karena apabila umatnya bodoh maka niscaya hancurlah kaum tersebut, untuk itulah umat Islam beserta seluruh masyarakat Indonesia diharapkan dapat terus dan terus belajar guna meningkatkan tarap pendidikan dan pengetahuan sesuai dengan Hadist ‘*Tolabulilmi faridothun a’la kulli Muslimin walMuslimat ilalmahdi illalahdi*’, kurang lebih artinya adalah mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim dari mulai lahir sampai akhir hayat, serta ikut menjaga lembaga-lembaga pendidikan islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahidin (1994). *Komunikasi Kyai-Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*. Tesis Program Pascasarjana IKIP Bandung: Tidak diterbitkan.
- Riza Fauzal Huda (2010). *Kurikulum Pesantren Miftahul Huda*. Skripsi Program Sarjana Agama Institut Assofa Miftahul Huda Tasikmalaya: Tidak diterbitkan.
- Fatah, Rohadi Abdul (2005). *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Haedari, Amin (2004). *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Haedari, Amin (2007). *Meningkatkan Mutu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Mahmud. MM (2006). *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.

- Fazari BA, Mahdar (1996). *Ikhlas Mengabdikan, Biografi Uwa Ajengan Manonjaya*.
Manonjaya: YAMIDA.
- Fattah, Abdul (2010). *Asal Mula Uwa Ajengan Datang Ke Manonjaya*.
Bandung: CV. Wahana Iptek Bandung.
- Dhofier, Zamakhsyari (1983). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.
Jakarta: LP3S.
- Madjid, Nurcholis (1997). *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*.
Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.
Jakarta: INIS.
- Raharjo, M Dawam (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Dari Bawah*.
Jakarta: P3M.
- Prasodjo, Sudjono (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Soekamto, Soejono (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: LP3S.
- Sabri, M. Alisuf (1997) “*Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*”,
Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.